

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para pengurus dan anggota Ormas Islam FPI Dewan Pimpinan Wilayah Kabupaten Purwakarta, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta, dan tokoh masyarakat Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta yang dipilih secara *purposif*. Secara lebih detailnya subjek dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Ketua Dewan Tanfidzi FPI	1 Orang
2.	Pengurus FPI	2 Orang
3.	Anggota FPI	5 Orang
4.	Kantor Kesatuan bangsa dan Politik Purwakarta	2 Orang
5.	Polres Purwakarta	1 Orang
6..	Tokoh masyarakat	11 Orang
Jumlah		22 Orang

Sumber : Data diolah oleh Penulis (2014)

Subjek penelitian sebagaimana tertera pada tabel di atas dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang aktual dan terperinci mengenai strategi FPI dalam membangun nilai-nilai kebangsaan. Ketua Dewan Tanfidzi FPI dipilih karena dinilai oleh peneliti mempunyai sejumlah informasi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Ormas Islam FPI Kabupaten Purwakarta, terutama dibidang manajerial yang diterapkan ataupun strategi yang digunakan Ormas Islam FPI dalam membangun nilai-nilai

kebangsaan. Untuk lebih memperkuat hasil dari penelitian terkait kegiatan-kegiatan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengurus ormas Islam FPI untuk lebih memperkuat dan juga memperoleh informasi yang diperlukan oleh peneliti mengenai strategi pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang dilakukan Ormas Islam FPI.

Anggota ormas Islam FPI peneliti jadikan sebagai subjek penelitian karena dianggap mempunyai kontribusi yang tidak sedikit terhadap gerakan-gerakan ormas Islam FPI dalam hal ini kaitannya dengan kinerja ormas Islam FPI dalam membangun nilai-nilai kebangsaan di Kabupaten Purwakarta. Kepolisian Resort Purwakarta dan Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Purwakarta peneliti jadikan sebagai responden dalam penelitian ini karena kewenangan dari sisi kebijakan publik dan juga koordinasi dalam rangka menciptakan situasi yang kondusif.

Selain melakukan wawancara dengan subjek penelitian tersebut di atas, peneliti juga menentukan responden-responden lainnya dari beberapa tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian. Tokoh masyarakat ini bukan merupakan pihak-pihak dari ormas Islam FPI akan tetapi merupakan individu yang mengetahui kegiatan-kegiatan yang sering dilaksanakan oleh ormas Islam baik melalui sosialisasi ataupun menggalang kekuatan untuk melakukan gerakan turun ke lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terletak di Kabupaten Purwakarta yang pemilihannya dilakukan berdasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh Peneliti bahwa Purwakarta sebagai salah satu daerah di Jawa Barat merupakan basis aktivitas Ormas Islam FPI yang senantiasa berkontribusi terhadap penumbuhkembangan nilai-nilai kebangsaan yang dilandasi nilai-nilai keislaman.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantifikasi atau perhitungan-perhitungan

statistik, melainkan lebih menekankan kepada kajian interpretatif. Suatu pendekatan mengandung kriteria pemilihan yang dipergunakan dalam menentukan masalah-masalah atau pertanyaan-pertanyaan dan data penelitian.

Kerlinger (2000: 18) menyatakan bahwa pendekatan atau ancangan ilmiah merupakan bentuk sistematis yang khusus dari seluruh pemikiran dan telaah reflektif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif secara konsisten, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif.

Disamping menekankan pada faktor peneliti sebagai alat penelitian utama, penelitian inipun memperhatikan pula metode yang digunakan agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Burgess dalam Nasution (1996: 17) mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian, antara lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus, etnografi, prosedur interpretatif dan lain-lain.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi, karena peneliti ingin mengkaji pola-pola atau keterkaitan antara makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana Schutz dalam Sudikin (2002: 39) menjelaskan bahwa tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar. Selanjutnya Husserl dalam Sudikin (2002:36) menjelaskan bahwa fenomenologi menggunakan intuisi sebagai sarana untuk mencapai kebenaran. Beberapa kata kunci dari fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Fenomena adalah realitas esensi atau dalam fenomena tercakup pula nomena;
2. Pengamatan adalah aktivitas spiritual atau rohani;

3. Kesadaran adalah sesuatu yang intensional (terbuka dan terarah pada objek), dan
4. Substansi adalah hal kongkrit yang menggambarkan isi dan struktur kenyataan dan sekaligus bisa terjangkau (Husserl dalam Sudikin, 2002:36).

Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Craswell (1998: 54) pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut “*epoche*” (jangka waktu). Konsep “*epoche*” adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep “*epoche*” menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Berdasar asumsi ontologis, penggunaan paradigma fenomenologi dalam memahami fenomena atau realitas tertentu, akan menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial kebenaran. Realitas juga dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya relatif, yaitu sesuai dengan konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para aktor sosial. Secara epistemologi, ada interaksi antara subjek dengan realitas akan dikaji melalui sudut pandang interpretasi subjek. Sementara itu dari sisi aksiologis, nilai, etika, dan pilihan moral menjadi bagian integral dalam pengungkapan makna akan interpretasi subjek.

Jadi, penelitian ini memfokuskan pada kajian strategi ormas Islam dalam membangun nilai-nilai kebangsaan melalui observasi langsung (observer

partisipatif) ikhwal program kegiatan yang dilakukan, mendeskripsikan pengalaman sejumlah informan serta melakukan studi dokumentasi. Karena itu, penelitian ini lebih tepat menggunakan tradisi fenomenologi.

Inti dari tradisi fenomenologi adalah mengamati kehidupan dalam keseharian dalam suasana yang alamiah. Tradisi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Titik berat tradisi fenomenologi adalah pada bagaimana individu mempersepsi serta memberikan interpretasi pada pengalaman subyektifnya.

D. Definisi Operasional

Untuk membatasi kajian permasalahan dalam penelitian serta menghindari adanya kesalahan penafsiran, maka perlu dikemukakan definisi operasional yang menjelaskan maksud dari variabel penelitian sebagai berikut:

1. Strategi, yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah pola atau langkah kerja yang dilakukan Ormas Islam FPI dalam membangun nilai-nilai kebangsaan.
2. Ormas Islam, yang dimaksud Ormas Islam dalam penelitian ini adalah Front Pembela Islam (FPI) di Kabupaten Purwakarta.
3. Nilai-nilai kebangsaan, yang dimaksud nilai-nilai kebangsaan dalam penelitian ini adalah kesadaran akan pentingnya hidup bersama sebagai sebuah bangsa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu penelitian. Terkait dengan hal tersebut, dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang ia peroleh berdasarkan hasil wawancara,

observasi dan studi dokumentasi. Sebagaimana Moleong (2000: 132) menjelaskan sebagai berikut:

“bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama karena ia menjadi segala bagi keseluruhan proses penelitian. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya” (Moleong, 2000:132).

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang akan terjun ke lapangan. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Selanjutnya menurut pendapat Creswell (2010 : 264) bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian peneliti akan lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang dilokasi penelitian yaitu Ketua Ormas Islam FPI, Pengurus, Anggota Ormas Islam FPI, Pemerintah Daerah Kab. Purwakarta serta Masyarakat Purwakarta. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

Untuk memandu pelaksanaan penelitian, peneliti membutuhkan pedoman sebagai acuan dalam pengumpulan data sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian
Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan Berbasis Keagamaan Pada
Organisasi Kemasyarakatan (Penelitian Fenomenologis Terhadap FPI
Kabupaten Purwakarta)

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
1.	Bagaimana pengetahuan Ormas Islam tentang nilai-nilai kebangsaan?	1. Nilai ketuhanan 2. Nilai kemanusiaan 3. Nilai persatuan dan kesatuan 4. Nilai musyawarah 5. Nilai keadilan sosial	1. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya nilai ketuhanan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara? 2. Bagaimana pandangan anda mengenai penghargaan masyarakat terhadap nilai-nilai kemanusiaan? 3. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya kesadaran kolektif sebagai sebuah bangsa? 4. Bagaimana pandangan anda mengenai pentingnya musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian kompleksitas	Aktifis FPI

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			<p>permasalahan bangsa?</p> <p>5. Bagaimana pandangan anda mengenai implementasi nilai keadilan sosial dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara?</p> <p>6. Sejauhmana pentingnya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat?</p> <p>7. Hal apa yang menyebabkan pentingnya penumbuhkembangan nilai-nilai kebangsaan pada masyarakat?</p>	
2	Bagaimana strategi yang dilakukan Ormas Islam FPI dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan?	<p>1. Bentuk program</p> <p>2. Tujuan program</p> <p>3. Pembinaan mental anggota</p> <p>4. Pembinaan moral anggota dan masyarakat</p>	<p>1. Program apa saja yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan nilai ketuhanan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara?</p> <p>2. Program apa saja yang dilakukan dalam menumbuhkembangkan penghargaan terhadap</p>	Aktivis FPI, Pemerintah dan tokoh masyarakat

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			<p>nilai-nilai kemanusiaan?</p> <p>3. Program seperti apa yang dilakukan dalam menanamkan pentingnya hidup bersama dalam menghadapi tantangan masa kini?</p> <p>4. Program apa yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai musyawarah dalam menghadapi permasalahan sehari-hari?</p> <p>5. Program apa yang dilakukan dalam menciptakan terwujudnya keadilan sosial bagi masyarakat?</p> <p>6. Hal apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya program tersebut?</p> <p>7. Orientasi apa yang hendak dicapai dengan melaksanakan program-program tersebut?</p>	

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			8. Bagaimana relevansi antara program yang dijalankan dengan proses penumbuhkembangan nilai-nilai kebangsaan?	
3	Hambatan apa yang ditemui Ormas Islam FPI dalam membangun nilai-nilai kebangsaan?	1. Kendala internal 2. Kendala eksternal	1. Hambatan apa saja yang ditemui dalam menjalankan program-program penumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan? 2. Hambatan apa saja yang ditemui dalam menjalankan program penumbuhkembangan nilai ketuhanan sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara? 3. Hambatan apa saja yang ditemui dalam menumbuhkembangkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan? 4. Hambatan apa yang ditemui dalam penanaman pentingnya hidup bersama dalam	Aktifis FPI, Pemerintah dan tokoh masyarakat

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			<p>menghadapi tantangan masa kini?</p> <p>5. Hambatan apa yang ditemui dalam menginternalisasikan nilai-nilai musyawarah untuk menghadapi permasalahan sehari-hari?</p> <p>6. Hambatan apa yang ditemui dalam mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat?</p> <p>7. Bagaimana efektivitas program yang dilakukan hingga terbentuknya individu yang mengaplikasikan nilai-nilai kebangsaan?</p>	
4	Upaya apa yang dilakukan Ormas Islam FPI untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam membangun nilai-nilai kebangsaan?	<p>1. Bentuk upaya</p> <p>2. Tujuan upaya</p> <p>3. Relevansi upaya yang dilakukan dengan hambatan yang muncul</p>	<p>1. Upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemui dalam menjalankan program-program penumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan?</p> <p>2. Upaya apa yang dilakukan untuk</p>	Pemerintah, Aktivis FPI, Tokoh Masyarakat

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			<p>mengatasi hambatan yang muncul dalam pengelolaan sumber daya manusia organisasi untuk mengefektifkan kinerja Ormas Islam dalam membangun nilai-nilai kebangsaan?</p> <p>3. Hal apa saja yang dilakukan dalam mempertegas komitmen anggota untuk bersama-sama melakukan upaya penumbuhkembangan nilai-nilai kebangsaan?</p> <p>4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam memperkuat kebersamaan sosial di masyarakat?</p> <p>5. Upaya apa yang dilakukan dalam menanamkan pentingnya hidup bersama dalam menghadapi tantangan masa kini?</p> <p>6. Bagaimana relevansi</p>	

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data
			antara upaya yang dilakukan dengan hambatan yang muncul?	

Sumber : Data diolah oleh Penulis (2014)

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan sejumlah data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dapat disajikan sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Moleong (2000: 150) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara memiliki beberapa keuntungan, sebagaimana dikemukakan oleh Craswell (2008: 226) bahwa *“some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information”*.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Melalui pedoman demikian, *interviewer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat Tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks actual saat wawancara berlangsung. Kerlinger dalam Hasan (2000: 41) menyebutkan 3 hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.

- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003: 61) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunanya kurang baik.
- b. Rentan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

2. Observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Craswell (2008: 221) mengemukakan bahwa “*observation is a process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and places at a research site*”. Menurutnya observasi adalah suatu proses pengumpulan data secara terbuka yang memperoleh informasi dengan cara mengamati orang-orang dan tempat-tempat di lokasi penelitian.

Metode observasi dapat pula dikatakan sebagai metode survey seperti yang dikemukakan Nazir (1988: 65) bahwa metode survey (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln dan Guba (1985: 276-277) catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokumen yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, hasil penelitian, dokumen negara.

G. Teknik Analisis Data

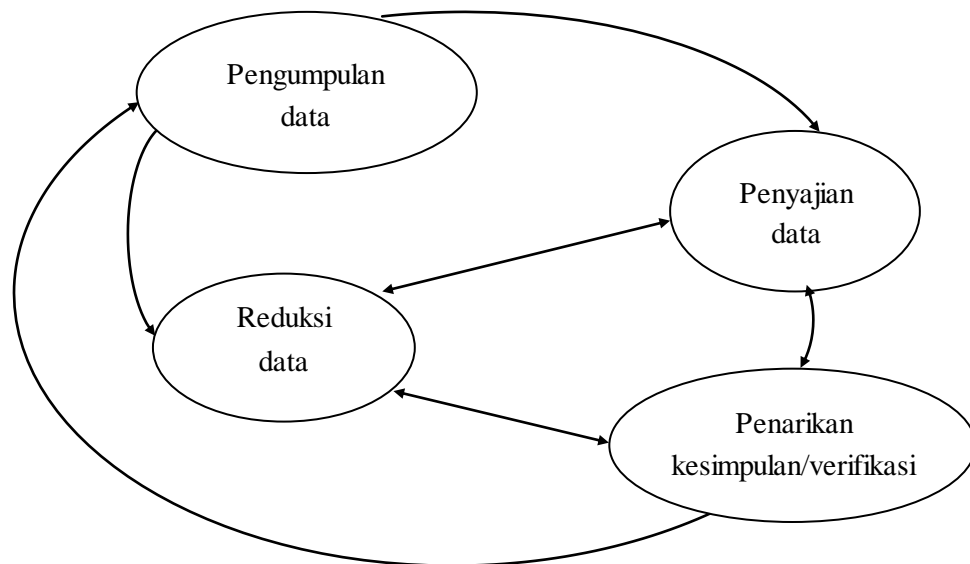
Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terhadap transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang terkumpul untuk meningkatkan pemahaman tentang data serta menyajikan apa yang telah ditemukan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982: 145).

Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari responden melalui hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi di lapangan untuk selanjutnya dideskripsikan dalam bentuk laporan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian. Hal tersebut dinyatakan oleh Nasution (1996: 129) bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data harus dimulai sejak awal, data yang diperoleh di lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis sebagai berikut:

“Tidak ada suatu cara tertentu yang dapat dijadikan pendirian bagi semua penelitian, salah satu cara yang dapat dianjurkan ialah mengikuti langkah-langkah berikut yang bersifat umum yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/*verification*”.

Selanjutnya Miles dan Huberman (2007:16-18) menjelaskan analisis data kualitatif terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/*verification* sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.1
Komponen-Komponen Analisis Data



Sumber: Analisis Data Kualitatif (Miles dan Huberman, 2007: 20)

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul sehingga data yang direduksi memberikan gambaran lebih rinci.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan tentunya sangat banyak, oleh karena itu data yang diperoleh tersebut perlu dicatat dan dilakukan perincian secara mendetail. Untuk melaksanakan itu perlu dilakukan pereduksian data. Reduksi data adalah mencatat atau mengetik kembali dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Reduksi data sangat membantu analisis data sejak awal penelitian dilakukan.

2. Display data

Display data adalah data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci untuk memberikan gambaran penelitian secara utuh. Data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dicari pola hubungannya

untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

Menampilkan data adalah upaya untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. Hal ini perlu dilakukan karena akan memudahkan peneliti menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Selanjutnya, dalam penyajian data Miles & Huberman (Malik, 2011), membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dari pendapat ini diyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi; berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Melalui cara ini dengan melakukan analisis data dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan selanjutnya akan menentukan tindakan dalam menarik kesimpulan yang benar melalui penyajian data tersebut.

Proses penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadikannya dalam satu kategori, berupa data berkelompok yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan fokus masalah. Masing-masing kategori dapat berupa urutan-urutan atau prioritas kejadian.

3. Kesimpulan/*verification*

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian untuk memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis. Proses pengolahan data dimulai dengan pencatatan data lapangan (data mentah), kemudian direduksi dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data.

Dengan demikian secara umum proses pengolahan data yang dimulai dari pencatatan data lapangan, kemudian di tulis kembali dalam bentuk unifikasi dan kategorisasi data, setelah data dirangkum, direduksi dan disesuaikan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya

melalui beberapa teknik, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Moleong (2000: 192-195), yaitu:

- a. Data yang diperoleh sesuai dengan data pendukung lainnya untuk mengungkapkan permasalahan secara tepat
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik, ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian

Sejatinya sebuah penelitian adalah untuk menemukan kebenaran. Kebenaran yang bukan dibenar-benarkan, tapi kebenaran yang memang benar. Karena kebenaran itulah yang akan dijadikan landasan bertindak. Bukan atas dasar asumsi orang lain yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mendapatkan kebenaran, mestinya suatu penelitian dilandasi kaidah-kaidah yang baik agar hasilnya dapat dipercaya (Moleong: 2000).

Inilah tahap analisis dan pengolahan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Melalui tahap-tahap tersebut, diharapkan penelitian yang dilakukan nanti dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian serta sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku.

H. Validitas Data

Suatu hasil penelitian dapat dianggap sah apabila dapat memenuhi kriteria *valid*, *realibel*, dan *obyektif*. Mengacu pada pendapat Sugiyono (2007: 366), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi: uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (objektivitas) sebagai berikut:

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Ada beberapa macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) perpanjangan pengamatan, (2) peningkatan ketekunan, (3) *triangulasi*, (4) diskusi dengan teman, (5) analisis kasus negatif, dan (6) *member chek*. Senada dengan yang dijelaskan Nasution (1996: 114-118)

bahwa untuk memenuhi kriteria kredibilitas (validitas internal) dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu antara lain:

a. Memperpanjang Masa Observasi

Pada saat melakukan observasi diperlukan waktu untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, oleh sebab itu peneliti berusaha memperpanjang waktu penelitian dengan cara mengadakan hubungan baik dengan orang-orang disana, dengan cara mengenal kebiasaan yang ada dan mengecek kebenaran informasi guna memperoleh data dan informasi yang valid yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Pengamatan yang Terus Menerus

Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci dan mendalam. Implikasi dari pengamatan yang kontinu, peneliti akan memperoleh gambaran yang terinci mengenai apa yang sedang diamati berkaitan dengan strategi ormas Islam dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan.

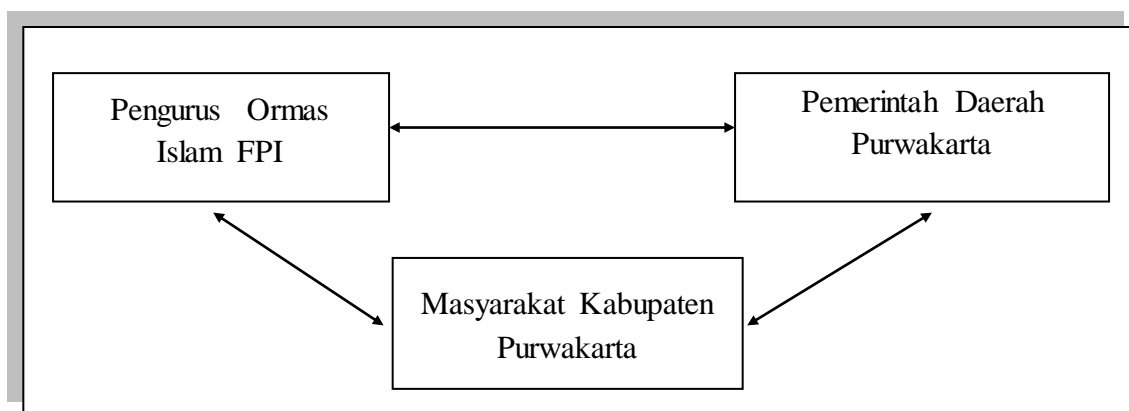
c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2008: 330). Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan oleh pengurus dan anggota Ormas Islam FPI, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta, dan masyarakat Kabupaten Purwakarta.

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan member check. Digunakannya uji ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam mengenai subyek penelitian. Triangulasi dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan dari beberapa pihak secara terpisah namun dengan karakteristik yang sama, kemudian hasilnya di cross check antara jawaban yang satu dengan yang lain yang lain.

Selanjutnya Sugiyono (2007:372) menjelaskan bahwa dalam pengujian kredibilitas terdapat berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Berikut ini adalah bagan triangulasi sumber, triangulasi cara, dan triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

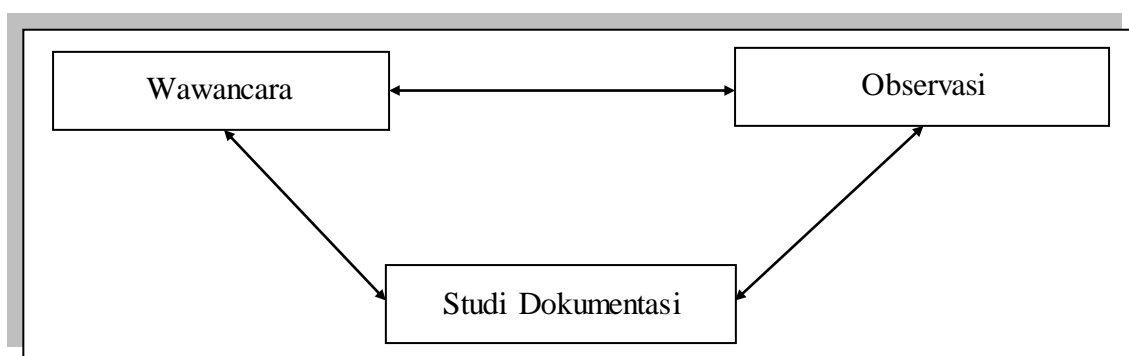
Gambar 3.2
Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



Sumber : Data dikembangkan oleh Penulis (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga sumber data dilakukan agar bisa lebih memperkuat dalam pengambilan kesimpulan berbagai aspek yang diteliti dalam penelitian, apabila dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketiga responden tersebut mempunyai kesamaan atau kecocokan dalam jawaban, maka jawaban tersebut dipakai sebagai acuan dalam hasil temuan di lapangan.

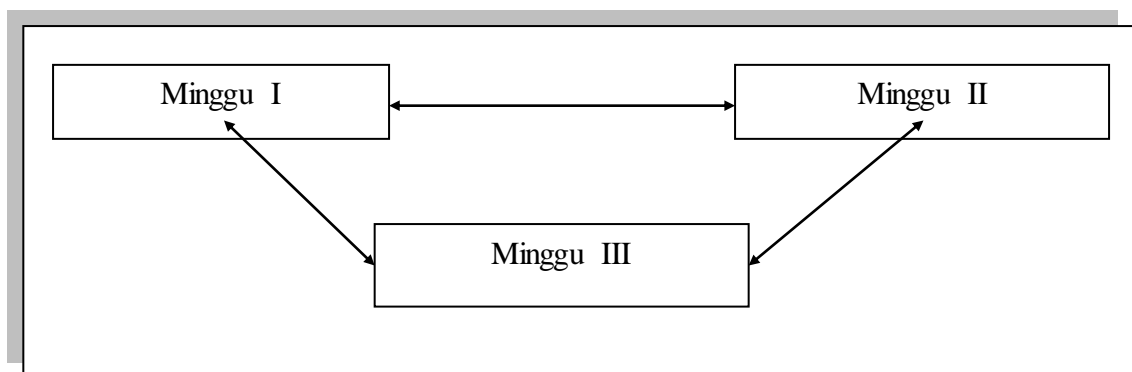
Gambar 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber : Data dikembangkan oleh Penulis (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga teknik pengumpulan data yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, sehingga data bisa dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini.

Gambar 3.4
Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data



Sumber : Data dikembangkan oleh Penulis (2014)

Triangulasi berdasarkan tiga rentang waktu dalam pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi antara hasil penelitian pada minggu ke-I, dengan minggu ke-II, dan minggu ke-II sehingga hasil temuan dalam penelitian ini benar-benar meyakinkan Peneliti.

2. Pengujian *Transferability*

Uji *transferability* menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Olehkarena itu, agar hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 367).

Masuk pada derajat keteralihan atau *transferability* ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relatif banyak, karena metode ini tidak dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti

yang tepat. Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang pembinaan tanggung jawab warga negara dalam memecahkan masalah-masalah sosial melalui *community civics*. Oleh karena itu maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Transferability (validitas eksternal) menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Digunakannya uji ini karena dapat diterapkan pada subyek yang lain yang mempunyai karakteristik yang sama dengan subyek penelitian yang diambil. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi lebih jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan bisa atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, semacam apa suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferability (Sugiyono, 2007).

3. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* ialah pengujian reabilitas. Suatu penelitian yang *realibel* adalah ketika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut (Sugiyono, 2007: 377). Jadi, dalam hal ini pengujian dependabilitas ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses

dan hasil penelitian. Selain itu dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif tatkala hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2007: 377). Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Selanjutnya Sugiyono (2007: 377) mengemukakan bahwa menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, ketika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar *konfirmability*.

Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Uji ini dimaksudkan agar pola-pola pertanyaan yang diajukan kepada subyek-subyek lain yang serupa maka didapatkan hasil yang serupa pula sehingga didapatkan keabsahan data untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati partisipan. Peneliti akan melakukan *confirmability* dengan menunjukkan seluruh transkrip yang sudah ditambahkan catatan lapangan, tabel pengkatagorian tema awal dan tabel analisis tema pada pembimbing penelitian dan partisipan.

Teknik utama menentukan penegasan atau konfirmabilitas adalah melalui audit trial (baik proses maupun produk). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reparatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan di lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penafsiran yang akurat. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi :

a. Survey Pendahuluan dan Studi Literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumen tentang pembinaan, tanggung jawab, warga negara, masalah-masalah sosial, dan *community civics* dan peneliti juga mengkaji penelitian terdahulu guna mengetahui posisi penelitian peneliti sehingga sebelum penelitian peneliti memiliki sedikit gambaran tentang apa yang harus dicari di lapangan.

b. Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil survey pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain permasalahan yang diajukan pada prinsipnya disetujui.

c. Mengurus Perizinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal ini memperoleh perizinan adalah sebagai berikut :

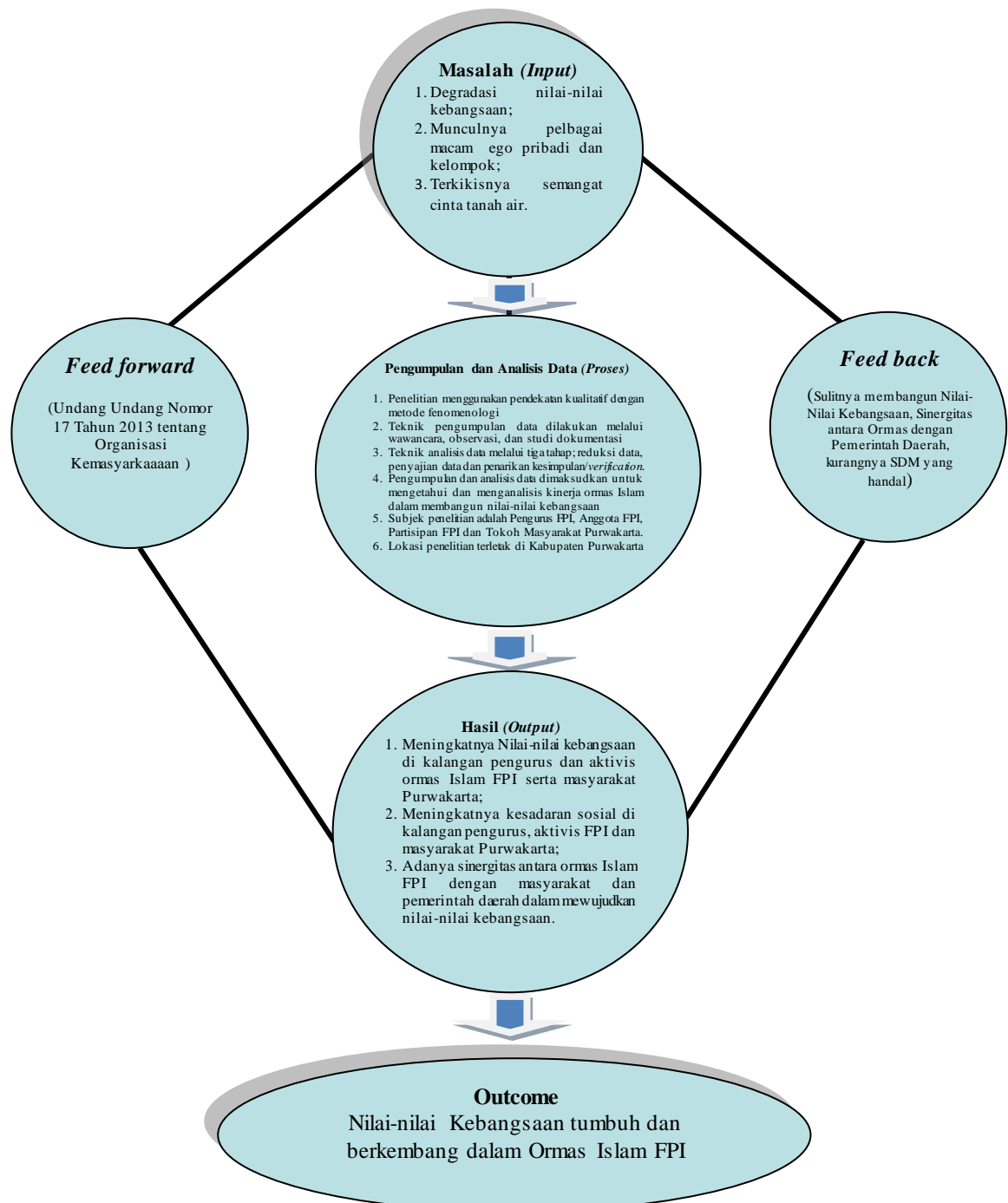
- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada ketua program studi Pendidikan Kewarganegaraan Pascasarjana, selanjutnya diteruskan kepada asisten direktur I untuk mendapatkan surat rekomendasi dari kepala BAAK UPI yang secara kelembagaan mengatur segala jenis urusan administrasi dan akademis.
- 2) Ormas Islam FPI mengeluarkan surat rekomendasi izin penelitian.
- 3) Kantor Kesatuan Bangsa Politik Kab. Purwakarta mengeluarkan surat rekomendasi izin Studi Lapangan/Observasi.

Pada hakikatnya, teknik utama untuk menentukan derajat penegasan atau *confirmability* (objektivitas) adalah dengan cara melakukan audit-trial, baik terhadap proses maupun mendeteksi catatan-catatan lapangan sehingga dapat ditelusuri kembali dengan mudah. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi untuk memperoleh penafsiran yang akurat.

I. Alur Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka diperlukan suatu alur penelitian yang berfungsi sebagai acuan mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh oleh penulis

Gambar 3.5
Alur Penelitian



Sumber : Diolah oleh Penulis (2014)

Ating Suparaga, 2014

Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan Berbasis Keagamaan Pada Organisasi Kemasyarakatan

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu